

# PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN SOLVABILITAS TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR GARMEN DAN TEKSTIL DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:

**Siska Wulandari**

*Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Bangsa*

## ABSTRAK

*Manufacture Sub Sector Garment And Textile have financial distress condition. Increases of sales is one of choice for company can be competitive in free market. But increase of sales will be followed by the many possibilities of uncollected receivable or the low receivable turnover which can effect forced the company to further provide working capital. One way is to get working capital from a third part or what we call debt. This research aims to determine the effect of receivable turnover and the solvency ratio toward the financial distress*

*The problems of the research were: 1) is the receivable turnover effect toward financial distress condition on Garmen and textile company Listed on IDX on 2011-2015? 2) is the leverage ratio effect toward financial distress condition on Garmen and textile company Listed on IDX on 2011-2015 ? 3) Are the receivable turnover and solvency ratio effect toward financial distress condition on Garmen and textile company Listed on IDX on 2011-2015?*

*The sample of this research is 11 Manufacture company of sub sector Garmen And Textile were taken by using purposive sampling techniques. This research data used secondary data that getting from literature review. Data were tested using multiple linear regression analysis to determine the effect between one variable with another variables, and the data was then processed using SPSS 22.0 for windows.*

*Result of the research showed that partially, receivables turnover hadn't a significant effect toward the financial distress. Partially, solvency ratio (Debt to Asset) had a significant influence toward financial distress Simultaneously, receivable turnover and solvency ratio had a significant effect toward financial distress.*

### **Kata kunci:**

*Waste Bank, Waste Bank Management, Waste Bank Basic Concepts, Economic Improvement of the Family*

---

## PENDAHULUAN

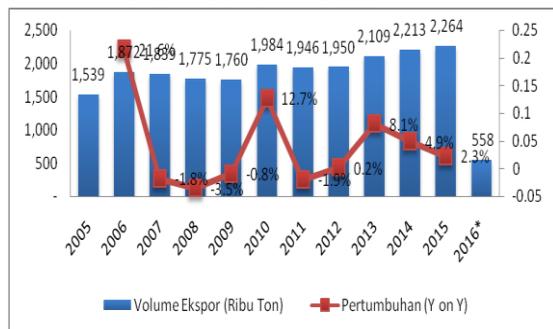
Memasuki pasar bebas sekarang ini, dalam aktivitasnya telah memposisikan suatu perusahaan berada dalam keadaan yang penuh dengan persaingan. Industri manufaktur sub sektor garmen dan tekstil

merupakan salah satu industri yang memiliki persaingan ketat. Namun beberapa tahun terakhir telah mengalami kesulitan ekonomi. Antara lain terdapat beberapa perusahaan yang memilih untuk mengurangi jumlah karyawannya.

Salah satu penyebabnya adalah melambatnya pertumbuhan ekspor tekstil, Seperti yang telah disampaikan dalam Pos Kota (2016, 06 Juni) bahwa nilai ekspor industri TPT (Tekstil dan Produk Tekstil) turun 3,6% dari 12,74 milyar dollar AS menjadi 12,28 milyar dollar AS, sedangkan sumbangan Industri TPT terhadap produk domestik bruto Indonesia anjlok dari 1,32% menjadi 1,21% pada periode yang sama. Apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya pertumbuhan industri TPT mengalami penurunan hampir disetiap tahunnya. Hal itu bisa dilihat dari grafik dibawah ini:

Tabel 1

Pertumbuhan Industri TPT



Sumber: Data Industri Research, diolah dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah (SEKI) Bank Indonesia (2016)

Masalah tersebut apabila dibiarkan maka akan semakin berlarut larut dan menimbulkan dampak yang serius bahkan terjadinya kebangkrutan. Yang mana faktor penjualan dan ekspor ini menjadi salah satu tolak ukur dari profit margin. Sebab besarkecilnya laba usaha tergantung kepada pendapatan dari setiap penjualan dan biaya usaha. Banyak kebijaksanaan yang harus dilakukan dan dapat ditempuh perusahaan untuk memperbesar volume penjualan dan meningkatkan pertumbuhan ekspor, salah satunya adalah dengan melakukan penjualan produknya secara kredit.

Hubungan antara penjualan kredit dan piutang usaha disebut dengan

perputaran piutang. Dimana biasanya untuk jatuh tempo pembayarannya memerlukan waktu yang tidak singkat. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap cash flow perusahaan. Yang sering terjadi pada saat angka penjualan kredit diperbesar (meningkat) adalah meningkat pula tingkat piutang ragu-ragu (bad debt), dan semakin besar permasalahan yang harus ditanggung oleh perusahaan dikemudian hari. Selain meningkatnya piutang ragu - ragu, hal yang ditakutkan adalah jika banyak piutang yang tak tertagih.

Secara teori perputaran yang baik memiliki tingkat perputaran yang tinggi. Hal ini akan menghindarkan perusahaan akan terjadinya financial distress, karena hal ini berarti bahwa modal kerja yang dipakai semakin sedikit dalam perputaran piutang. Namun penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2012) menyebutkan bahwa Perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya financial distress.

Perusahaan harus menyediakan modal lebih banyak, apabila tingkat perputaran piutangnya rendah agar operasional tetap berjalan. Namun jika modal perusahaan tidak mencukupi, perusahaan harus mengambil keputusan untuk memperoleh pinjaman dari pihak luar. Salah satunya adalah dengan meminjam kepada kreditur (hutang). Hutang dilihat sebagai sumber dana alternatif mampu memberikan solusi baik secara jangka pendek maupun jangka panjang.

Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam melunasi hutang-hutangnya, maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut memasuki masa kesulitan dalam keuangan (*financial distress*), dan apabila kondisi kesulitan ini tidak segera terselesaikan maka bisa berakibat kebangkrutan usaha

/bankruptcy (Zulandari:2015). Untuk menghindari kebangkrutan, perusahaan harus segera mengambil suatu kebijakan dan strategi. Hal ini dapat dilihat dari laporan keuangannya. Informasi keuangan mutlak diperlukan oleh para pelaku ekonomi. Analisis laporan keuangan berguna untuk mengantisipasi keadaan dimasa mendatang dan yang lebih penting sebagai tolak ukur bagi tindakan perencanaan.

Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian mengenai financial distress ini. Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perusahaan manufaktur banyak membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal yang didapatkan dari pihak ketiga. Oleh karena itu dapat dikatakan perusahaan yang besar cenderung memiliki tingkat rasio solvabilitas yang besar, namun dengan ukuran perusahaan yang besar dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih mampu menghindari kesulitan keuangannya. Maka hasil penelitiannya menyebutkan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap financial distress dan didukung oleh penelitian yang dilakukann Fadila Fani (2015), namun berbeda dengan Novita Rahmadani (2014) dan Mesisti Utami (2015) yang menyebutkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress.

## TUJUAN PENELITIAN

- Mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap financial distress
- Mengetahui pengaruh debt to asset ratio terhadap financial distress

## TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Rasio Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang (Receivable Turnover Ratio) merupakan bagian dari rasio kegiatan dan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk penagihan piutang dalam periode tertentu. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya syarat penjualan yang diberikan.

Pengelolaan piutang suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat perputaran piutangnya, dimana tingkat perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal kerja terhadap piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang akan semakin baik karena modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka tidak baik untuk perusahaan.

$$RTO = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Receivable}} \times 100\%$$

RTO = Receivable Turnover

Selanjutnya perusahaan dapat menghitung hari rata-rata pengumpulan piutang dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AVRO = \frac{360}{\text{Receivables Turnover}}$$

AVRO = "Hari rata rata pengumpulan piutang

## Rasio Solvabilitas atau leverage ratio

Rasio Solvabilitas atau leveragerasio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dapat dibiayai oleh hutang-hutangnya, atau bisa dikatakan rasio ini menunjukkan seberapa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang - hutangnya.

Fadila Fani (2015) menjelaskan bahwa Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Sedangkan menurut Meilinda dalam Meisisti Utami (2015) semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh hutang maka semakin besar kemungkinan terjadi financial distress suatu perusahaan. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage yaitu perusahaan terjebak dalam hutang yang tinggi dan mengalami kesulitan dalam pelunasannya.

Rasio solvabilitas (ratio leverage) pada umumnya ada 7, yaitu antara lain:

- Debt to Equity Ratio (Rasio hutang terhadap modal) adalah Ukuran yang dipakai dalam menganalisis perbandingan antara hutang dengan modal perusahaan. Sehingga rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar dana yang disediakan kreditor terhadap pemilik perusahaan. Semakin rendah rasio ini berarti semakin tinggi dana perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dan semakin besar batas pengaman pemberi pinjaman jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau mengalami kerugian.

$$DTE = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder's Equity}} \times 100\%$$

DTE = Debt To Equity Ratio

- Debt to Assets Ratio (Rasio hutang terhadap total aktiva perusahaan): Rasio yang menunjukkan seberapa besar dari keseluruhan aktiva perusahaan yang dibelanjai oleh hutang. Atau besarnya perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang yang dimiliki. Semakin tinggi rasio hutang terhadap total aktiva maka semakin besar rasio keuangan, dan semakin rendah rasio ini maka semakin rendah resiko keuangannya.

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

- Long Term Debt to Equity Ratio: merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, seperti obligasi. Jadi hasil perhitungannya menunjukkan seberapa besar bagian setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

$$LTDTER = \frac{LTD}{LTD + SHE} \times 100\%$$

LTDTER = "Long Term Debt to Equity Ratio

LTD = Long Term Debt

SHE = Equitas Pemegang saham

- Time Interest Earned Ratio: Rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga kepada kreditor. Semakin tinggi rasio maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh pinjaman baru dari kreditor. Sebaliknya semakin rendah rasio maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan biaya lainnya.

$$TIER = \frac{EBIT}{\text{Interest Expense}} \times 100\%$$

TIER = Time Interest Earned Ratio

- Long Term Debt to Non Current Assets: Rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang jangka panjang aktiva selain aktiva lancar. Rasio ini biasa digunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan dengan standart rata-rata dipergunakan sebesar 50% atau 1:2.

- Tangible Assets Debt Coverage (TADC) adalah rasio yang menunjukkan setiap nilai rupiah aktiva berwujud yang digunakan untuk menjamin hutang jangka panjangnya. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk mencari pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap yang ada. Semakin tinggi tingkat rasio ini maka menunjukkan bahwa semakin besar jaminan yang akan dijamninkan, serta semakin besar peluang perusahaan dalam memperoleh pinjaman.

$$TADC = \frac{\text{Fixed Assets}}{\text{Long Term Liabilities}} \times 100\%$$

TADC= Tangible Assets Debt Coverage

- Current Liabilities to Net worth: Rasio yang menunjukkan bahwa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri. Adapun tujuan dari rasio ini adalah untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan hutang lancer. Semakin kecil tingkat rasio ini maka akan semakin baik. Karena modal sendiri yang ada diperusahaan semakin besar untuk menjamin hutang lancarnya.

$$CLTNW = \frac{\text{Current Liabilities}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

CLTNW = Current Liabilities to Net Worth

### Financial Distress

Menurut Ayu Putri Wulandari (2015) financial distress merupakan salah satu keadaan perusahaan yang bisa dideteksi dengan proses analisis laporan keuangan dimana keadaan suatu perusahaan dapat menjadi pertanda akan terjadinya keadaan yang lebih buruk.

Plat dan plat dalam irham fahmi (2014:160) mendefinisikan financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Setelah mempelajari dari beberapa sumber para ahli maka dapat disimpulkan bahwa financial distress adalah salah satu

kondisi penurunan keuangan serta ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran hutang yang digunakan sebagai suatu peringatan akan terjadinya kebangkrutan.

Menurut Fahrudin dalam Nining Zulandari (2015) dan Fitia kartikasari (2014) ada beberapa definisi financial distress sebagai kegagalan, antara lain:

- Economic Failure  
Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya dan ini berarti tingkat laba lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil daripada hutang.
- Business Failure  
Business failure merupakan kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian.
- Technical Insolvency  
Suatu perusahaan dikatakan dalam keadaan technical insolvency apabila suatu perusahaantidak dapat memenuhi hutang lancarnya ketika telah jatuh tempo.Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas sementara.
- Insolvency in Bankruptcy  
Insolvency in Bankruptcy pada suatu perusahaan apabila nilai buku hutang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar asset saat ini.Kondisi tersebut bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan technical insolvency, karena hal tersebut pada umumnya merupakan tanda kegagalan ekonomi.
- Legal Banckruptcy  
Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara

hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

#### Kategori penggolongan Financial distress

- Financial distress kategori A (Bersifat sangat tinggi dan membahayakan)  
Dalam kategori ini perusahaan dinyatakan untuk berada diposisi kebangkrutan. Hal ini memungkinkan perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi pailit (bankruptcy). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditandatangani oleh pihak luar perusahaan.
- Financial distress kategori B (Bersifat tinggi dan dianggap berbahaya)  
Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai asset yang dimiliki, seperti sumber sumber asset yang mungkin akan terjual. Serta memikirkan berbagai kebijakan perusahaan seperti merger (penggabungan) atau akuisisi (pengambil alihan).
- Financial kategori C (Bersifat sedang)  
Dalam kategori ini perusahaan dianggap masih bisa menyelesaikan dengan cara menambahkan tambahan dana baik dari pihak dalam maupun pihak luar perusahaan.
- Kategori D (Bersifat rendah)  
Pada kategori ini perusahaan dianggap mengalami fluktuasi financial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal.

Perusahaan dikatakan mengalami kondisi financial distress terjadi karena terdapat beberapa penyebab. Antara lain:

- Faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal  
Ketidakseimbangan aliran penerimaan uang yang bersumber pada penjualan dan atau penagihan piutang dengan pengeluaran uang untuk membiayai operasional perusahaan tidak mampu menarik dana untuk memenuhi kekurangan dana tersebut maka, perusahaan akan berada pada kondisi tidak liquid.
- Besarnya beban hutang atau bunga  
Apabila perusahaan mengambil keputusan untuk meminjam/menarik dana dari luar, misalkan mengajukan kredit, maka persoalan pada kondisi ketidakcukupan modal akan terselesaikan. Namun akan muncul persoalan lainnya, yaitu tingkat pengembalian bunga atas pinjaman yang terlalu tinggi. Hal ini merupakan resiko atas hutangnya yang dapat menimbulkan kerugian perusahaan.
- Menderita Kerugian  
Pendapatan yang diperoleh harus mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan laba bersih. Oleh karena itu, perusahaan harus berupaya meningkatkan pendapatan dan mengendalikan tingkat biaya. Ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan keseimbangan pendapatan dengan biaya, kemungkinan perusahaan akan mengalami Financial distress.

## METODE PENELITIAN

### Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur sub sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian adalah data keuangan dari 11 perusahaan manufaktur yang sub sektor garmen dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek

Indoneisa. Data penelitian adalah data keuangan 11 perusahaan dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling.

### Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif tipe kausal yaitu berupaya untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independen yaitu perputaran piutang (X1) dan debt to aset (X2) dan satu variabel dependen financial distress (Y).

### Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Analisis Deskriptif  
Analisis deskriptif ini digunakan untuk mengetahui gambaran kondisi perputaran piutang dan solvabilitas terhadap financial distress menggunakan Z-Score Altman.
- Analisis Regresi Linier Berganda  
Metode analisis regresi linier berganda ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh, arah dan kekuatan hubungan dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

Model persamaan penelitian adalah model persamaan regresi linier ganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

- Y = variabel terikat, Financial Distress
- a = nilai intercept (konstan)
- b<sub>i</sub> = koefisien arah regresi
- X<sub>1</sub> = Perputaran Piutang
- X<sub>2</sub> = Solvabilitas (Debt to Asset)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa financial distress yang diukur dengan menggunakan z-score altman, dan variabel independen berupa perputaran piutang serta rasio solvabilitas dengan menggunakan debt to asset.

Tabel 1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial_Distress	55	-16,46260	8,14984	,1230676	4,20065685
Perputaran_Piutang	55	,01215	,21747	,1041746	,04363632
Debt_To_Asset	55	,00094	,05094	,0095109	,00964473
Valid N (listwise)	55				

Berdasarkan tabel hasil uji diatas dapat diketahui bahwa jumlah data yang diolah dalam pengujian sebanyak 55 data. Financial distress yang dihitung menggunakan Z-Score Altman memiliki rata-rata 0,1230676, nilai minimum -16,46260, nilai maksimum 8,14984 dengan standart deviasi sebesar 4,20585346. Perputaran piutang memiliki rata-rata 0,1041746, nilai minimum 0,01215, nilai maksimum 0,21747 dengan standart deviasi sebesar 0,4363632. Debt to asset (DAR) memiliki rata-rata 0,0095109, nilai minimum 0,00094, nilai maksimum 0,05094 dengan standart deviasi sebesar 0,00964473.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier ganda dilakukan dengan meregresikan variabel independen perputara piutang dan dent to aset terhadap financial distress. Analisis regresi linier ganda menghasilkan tabel berikut:

Tabel 2  
Hasil Analisis Regresi Linier Ganda

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,841	,432		11,205	,000
	Perputaran_Piutang	-7,731	3,771	-,080	-2,050	,045
	Debt_To_Asset	-411,354	17,059	-,944	-24,113	,000

a. Dependent Variable: Financial\_Distress

Model persamaan regresi linier ganda dari hasil analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$\text{Financial distress} = 4,841 - 7,731 (\text{Perputaran Piutang}) - 411,354 (\text{Debt to asset})$$

Analisis dari persamaan regresi berganda diatas adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 4,841 menunjukkan bahwa jika variabel perputaran piutang dan debt asset ratiosama dengan nol, maka nilai financial distress yang dihasilkan adalah sebesar 4,841.
- Nilai Koefisien variabel perputaran piutang sebesar -7,731 menunjukkan bahwa arah hubungan negatif antara perputaran piutang dengan financial distress, hal ini berarti setiap ketiadaan satu variabel perputaran piutang, maka akan diikuti dengan peningkatan tingkat financial distress sebesar -7,731 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara perputaran piutang dengan financial distress.
- Nilai koefisien variabel debt to asset sebesar -411,354 menunjukkan bahwa arah hubungan negatif antara debt to asset ratio dengan financial distress, hal ini berarti jika terdapat ketiadaan

satu variabel debt to asset, maka akan diikuti dengan penambahan tingkat financial distress sebesar -411,354 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Berdasarkan hasil pengujian, yang dijelaskan pada tabel diatas variabel perputaran piutang menunjukkan hasil -1,703 < 1,674 (t tabel  $\alpha = 0,05$  df = (55-2) = 53) dan nilai signifikansi 0,094 > 0,05. Ini menjelaskan bahwa Ho pada hipotesis 1 ditolak yang artinya perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Tingkat perputaran piutang yang tinggi akan menghambat cash flow suatu perusahaan, namun hal ini tidak menyebabkan terjadinya financial distress karena dengan demikian maka penjualan perusahaan juga meningkat. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Debianita (2013) dan Yuniarti (2012).Maka dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress.

Hasil pengujian yang dijelaskan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa rasio solvabilitas (Debt to asset) menunjukkan -24,022 nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Ini menjelaskan bahwa Rasio solvabilitas (debt to Asset) berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Secara teori hubungan antara debt to asset dengan financial distress adalah positif, hal ini disebabkan karena semakin besar jumlah asset yang dibiayai oleh hutang maka probabilitas financial distress suatu perusahaan semakin tinggi. Karena selain membayar hutang, perusahaan juga akan dibebani oleh bunga-bunga pinjaman. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Syahidul Hag (2013) dan tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widarjo (2011) dan Dina Roselly (2012).

## KESIMPULAN

- Perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.
- Rasio solvabilitas (debt to Asset) berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

## SARAN

- Sebagaimana penelitian yang lain, penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih lengkap.
- Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji kembali variabel penelitian dengan sampel yang lebih banyak, rentang waktu yang lebih lama ataupun sektor yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bintarti, Surya. 2015. *Metodologi Penelitian Ekonomi Manajemen*. Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Penerbit Afabeta, Bandung.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Fani, Fadila. 2015. Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Dan Rasio-Rasio Keuangannya Terhadap Kondisi Kesehatan Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 – 2013. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran* ISSN: 2502-7697.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* 23. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, Mamduh M. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Haq, Syahidul & Muhammad Arfan. 2013. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* Volume 1, No. 2 ISSN 2302-0164 pp 37-46.
- Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kartikasari, Fitria. 2014. Prediksi kebangkrutan berdasarkan analisis Z-Score Altman. *Jurnal Administrasi Bisnis* | Vol.9 No. 1
- Noviandri, Tio. 2014. Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Sektor Perdagangan. *Jurnal ilmu manajemen Universitas Negeri Surabaya*. Volume 2, No. 4.
- Noviantari, Ni Wayan & Ni Made Dwi Ratnadi. 2015. Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.3 (2015): 646-660.
- Prihanthini, Ni Made Evi & Maria M Ratna Sari. 2013. Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* S.2 (2013): 417-435
- Putri, Ni Wayan Krisnayanti Arwinda & Ni Kt. Lely A. Merkusiwati. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.1 (2014):93-106.
- Rahmadani, Novita. 2014. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi Dan Rasio Leverage Terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Kasus Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Jurusan Akuntansi Program S1* (Volume: 2 No. 1 Tahun 2014).
- Rodoni, Ahmad. 2014. *Manajemen Keuangan Modern*. Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.

- Sean, Steven dan Viriany. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Jurnal Ekonomi*/Volume XXI, No. 01, Maret 2016: 43-60.
- Subramanyam, John J. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Utami, Mesisti. 2015. Pengaruh Aktivitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang* Vol. 3, No. 1
- Wongsosudono, Corinna. 2013. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Akuntansi* IBBI. Volume 19 No.2 Juni 2013.
- Yuniarti.2012. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Financial Distress Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen* Vol. 6 No. 2 Juli 2012.
- Zulandari,Nining. 2015. Analisis Pengaruh Model Laba dan Model Arus Kas Dalam Memprediksi kondisi Financial Distress Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Akuntansi Universitas Andalas*.  
<http://www.idx.co.id>